

# Konsumsi Mamalia, Burung, dan Reptil Liar Pada Masyarakat Sulawesi Utara dan Aspek Konservasinya

Saroyo<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Sam Ratulangi Manado

\*E-mail korespondensi : [yoyoksumarto@lycos.com](mailto:yoyoksumarto@lycos.com)

Diterima 26 Juli 2011, diterima untuk dipublikasikan 1 Agustus 2011

## Abstrak

*Survei ini dilaksanakan untuk menginventarisasi jenis-jenis mamalia, burung, dan reptil liar yang dikonsumsi oleh masyarakat Sulawesi Utara dalam kaitannya dengan aspek konservasi dan pemanfaatannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dari tahun 2006 sampai 2010 berdasarkan jenis-jenis yang diperdagangkan di pasar-pasar tradisional, kasus perburuan satwa liar, dan jenis-jenis yang disediakan dalam menu masyarakat pada pesta-pesta adat. Dari survei diperoleh hasil terdapat 39 jenis mamalia, burung, dan reptil liar yang dikonsumsi oleh masyarakat Sulawesi Utara. Konsumsi satwa liar telah menjadi kebiasaan bagi masyarakatnya dan merupakan faktor utama penyebab penurunan populasi satwa liar. Banyak jenis satwa yang dikonsumsi, beberapa termasuk dilindungi, masuk daftar terancam IUCN, dan masuk dalam appendix CITES. Oleh sebab itu pemanfaatan beberapa jenis satwa liar harus mengikuti peraturan perlindungan dan upaya penangkaran tikus ekor putih (*Paruromys dominator*), babi hutan (*Sus celebensis*), dan rusa (*Cervus timorensis*) sangat memungkinkan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.*

*Kata kunci: burung, mamalia, reptil, Sulawesi Utara*

## Abstract

*This survey was conducted to collect information about wild mammals, birds and reptiles consumed by North Sulawesi people regarding with its conservation aspect and utilization. The used method was survey from 2006 to 2010 based on the animal species sold in some traditional markets, hunting cases and serving food in traditional party menu in Bitung City, Tomohon City and North Minahasa District. The result showed that there were 39 consumed species of wild mammals, birds and reptiles. Consumption of wild animal by local people has become a tradition for the community and it mostly resulted in the decline of wild animal population. Some species are included in IUCN Redlist and CITES Appendices. Therefore, all protection laws should be followed in the utilization of those species. In addition, breeding programme of Sulawesi giant rat (*Paruromys dominator*), Sulawesi Wild Boar (*Sus celebensis*) and Timor Deer (*Cervus timorensis*), is very prospective as it has economically value.*

*Keywords: birds, mammals, reptiles, North Sulawesi*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas tertinggi nomor dua di dunia. Hal ini berarti bahwa jumlah jenis makhluk hidup, termasuk flora, fauna, mikroba, dan jamur sangat tinggi. Beberapa faktor

yang menyebabkan tingginya keanekaragaman hayati ini, antara lain, Indonesia merupakan negara yang luas, terdiri dari banyak pulau, terletak di zona tropis, mempunyai beragam ekosistem, dan merupakan pertemuan dua kawasan biogeografi

utama, yaitu Asia dan Australia (Whitten *et al.* 1987).

Menurut perkiraan, hampir 10% dari hutan dunia dan hampir 40% dari hutan Asia terdapat di Indonesia. Dari semua jenis yang hidup di planet ini, Indonesia memiliki 12% mamalia, 16% burung, 10% reptilia, 7% amfibi, dan 25% jenis ikan (Kinnaird 1997).

Kawasan pertemuan antara dua biogeografi di Indonesia dikenal sebagai Kawasan Wallacea. Pada kawasan ini ditemukan flora dan fauna dari biogeografi Asia dan Australia sehingga keanekaragaman hayatinya sangat unik. Dari kawasan ini, Pulau Sulawesi memegang peranan penting dalam sejarah alam kawasan karena merupakan pulau terbesar di dalam Kawasan Wallacea. Sebagai pulau terbesar, Sulawesi dipandang dapat mewakili keanekaragaman hayati kawasan dan merupakan kawasan penting dalam berbagai penelitian biogeografi dan sejarah alam makhluk hidup (Saroyo dan Tallei 2010).

Ukuran pulau yang besar dan lamanya isolasi menyebabkan evolusi dari banyak jenis yang unik. Dari 127 jenis mamalia Sulawesi, 79 (62%) di antaranya merupakan jenis endemik. Sulawesi merupakan salah satu dari Daerah Burung Endemik yang paling penting di Indonesia: dari 235 jenis burung darat, 84 jenis (36%) di antaranya adalah endemik; dan dari 104 jenis reptilia, 29 (28%) di antaranya adalah endemik Sulawesi (Sumarto 2010).

Walaupun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa tingkat keterancaman keanekaragaman hayati di Sulawesi termasuk tinggi. Dua faktor penyebab utama adalah perusakan habitat dan perburuan untuk konsumsi. Faktor terakhir ini merupakan faktor yang bertanggung jawab terhadap merosotnya populasi

satwa liar di Sulawesi Utara (BKSDA 2002 dan Lee *et al.* 2001).

Banyak jenis mamalia, burung, dan reptil liar telah menjadi menu umum maupun menu langka dalam berbagai pesta adat maupun makanan sehari-hari. Beberapa satwa merupakan jenis yang dilindungi dan jenis yang terancam menurut IUCN, dan masuk dalam daftar appendiks CITES, sehingga pemanfaatannya harus memperhatikan berbagai peraturan sehingga kelangsungan hidup di alam akan tetap terjamin.

## **METODE**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Sulawesi Utara yang meliputi Kota Bitung, Minahasa Utara, dan Kota Tomohon dari tahun 2006 sampai dengan 2010.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survei. Dua informasi penting yang dikumpulkan selama survei meliputi jenis-jenis mamalia, burung, dan reptil liar yang biasa diburu, diperdagangkan di pasar-pasar tradisional, dan jenis-jenis yang biasa disajikan pada pesta-pesta tradisional. Dua pasar tradisional yang disurvei setiap tahunnya adalah pasar Airmadidi dan pasar Tomohon. Semua jenis yang diperoleh selama survei diidentifikasi dan dirunut statusnya berdasarkan Lampiran 1 Daftar Appendiks CITES dan Daftar Merah IUCN. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan beberapa buku Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallacea, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara (Coates dan Bishop 2000) dan Sulawesi Utara: Sebuah Panduan Sejarah Alam (Kinnaird 1997)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Budaya Mengonsumsi Satwa Liar di Sulawesi Utara

Menyediakan daging satwa liar dalam berbagai pesta adat oleh sebagian masyarakat Sulawesi Utara sudah menjadi budaya, bahkan beberapa komunitas mengharuskan tersedianya jenis satwa liar tertentu, misalnya daging penyu pada upacara pernikahan di sebagian masyarakat Pulau Lembeh. Untuk memenuhi kebutuhan akan daging satwa liar ini, sebelum pelaksanaan pesta adat masyarakat melakukan perburuan atau cukup membeli di pasar-pasar tradisional.

Di beberapa pasar tradisional, beberapa jenis satwa liar yang diperdagangkan untuk kepentingan konsumsi yang paling umum adalah kelelawar atau paniki (*Pteropus*) dan tikus ekor putih (*Paruromys dominator*), sedangkan jenis-jenis lainnya seperti ular piton (*Python reticulatus*), babi hutan (*Sus*), dan penyu hijau (*Chelonia mydas*) hanya jika terdapat tangkapan. Jenis-jenis lainnya menjadi komoditas yang sangat langka, misalnya yaki pantat merah (*Macaca nigra*), yaki pantat hitam (*Macaca nigrescens*), kuskus (*Ailurops ursinus*), babirusa (*Babyrousa babyrussa*), anoa (*Bubalus depressicornis*) karena semakin sulitnya berburu satwa-satwa tersebut. Sementara untuk jenis-jenis lainnya, biasanya dikonsumsi jika secara tidak sengaja mendapatkannya pada saat berburu satwa target lainnya, seperti yang secara tidak sengaja masuk perangkap, tertembak, atau terjala.

### 2. Jenis-Jenis Mamalia, Burung, dan Reptil Liar yang Dikonsumsi dan Statusnya

Beberapa jenis satwa liar yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Sulawesi Utara dan statusnya disajikan pada Lampiran

1. Jenis-jenis ini didasarkan pada survei yang dilakukan di pasar-pasar tradisional, yaitu di Pasar Airmadidi dan Pasar Tomohon, serta praktek perburuan yang dilakukan masyarakat dan ketersediaan daging dalam pesta-pesta tradisional.

Khusus untuk burung, jenis-jenis yang disajikan pada Lampiran 1 masih lebih sedikit dari yang biasa dikonsumsi karena masyarakat bisa menangkap dalam perangkap atau tertembak dalam perburuan.

### 3. Aspek Konservasi Satwa Liar yang Dikonsumsi

Beberapa jenis satwa liar yang dikonsumsi merupakan satwa yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia, bahkan masuk dalam kategori terancam punah pada *Red list* IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources), dan masuk daftar Appendix CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora). Beberapa jenis yang masuk dalam daftar satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, maka pemanfaatannya harus mengikuti berbagai aturan.

Menurut PP No. 7 Tahun 1999, pengawetan jenis bertujuan untuk menghindarkan jenis tumbuhan dan satwa dari bahaya kepunahan; menjaga kemurnian genetik dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa; dan memelihara keseimbangan dan kemantapan ekosistem yang ada agar dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia secara berkelanjutan. Suatu jenis ditetapkan dalam golongan yang dilindungi apabila telah memenuhi kriteria mempunyai populasi yang kecil; adanya penurunan yang tajam pada jumlah individu dalam; dan daerah

penyebarannya yang terbatas (endemik).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar dinyatakan bahwa hasil penangkaran satwa liar yang dilindungi dan dapat digunakan untuk keperluan perdagangan adalah satwa liar generasi kedua dan generasi berikutnya. Generasi kedua dan generasi berikutnya dari hasil penangkaran jenis satwa liar yang dilindungi, dinyatakan sebagai jenis satwa liar yang tidak dilindungi. Hasil penangkaran untuk persilangan hanya dapat dilakukan setelah generasi kedua bagi satwa liar yang dilindungi, dan setelah generasi pertama bagi satwa liar yang tidak dilindungi, serta setelah mengalami perbanyakan bagi tumbuhan yang dilindungi. Hasil persilangan satwa liar dilarang untuk dilepas ke alam.

Terkait dengan upaya penangkaran, satu jenis yang memiliki prospek untuk dikembangkan adalah tikus ekor putih (*Paruromys dominator*). Walaupun sering kali jenis ini juga disebut tikus hutan, jenis ini sebenarnya tidak termasuk kelompok tikus karena tidak masuk ke dalam marga *Rattus* atau *Mus*. Bagi sebagian besar masyarakat Sulawesi Utara, jenis ini dikonsumsi dan telah menjadi menu istimewa dalam pesta-pesta adat.

Jenis lain yang potensial untuk dikembangkan adalah babi hutan (*Sus celebensis*) dan rusa (*Cervus timorensis*). Hal ini didasarkan pada kerabat dekatnya yang sudah lama didomestikasi dan menjadi hewan peliharaan untuk kepentingan konsumsi sehingga kemungkinan besar upaya domestikasinya akan berhasil.

## KESIMPULAN

Budaya mengonsumsi satwa liar di satu sisi dapat dipandang

sebagai pemenuhan akan protein hewani, tetapi di sisi lain harus memperhatikan aspek pelestariannya terutama untuk jenis-jenis yang dilindungi dan terancam punah, sehingga upaya penangkaran untuk jenis yang potensial harus segera dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BKSDA [Balai Konservasi Sumber Daya Alam] (2002) Kawasan konservasi di Sulawesi Utara. Departemen Kehutanan, Manado
- Cites (2005) Daftar Appendix
- Coates BJ, Bishop KD (2000) Panduan lapangan burung-burung di kawasan Wallacea: Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Birdlife International-Indonesia Programme & Dove Publications Ptd., Bogor
- IUCN (2010). Online
- Kinnaird MF (1997) Sulawesi Utara: sebuah panduan sejarah alam. Percetakan Redikencana, Jakarta
- Lee RJ, Riley J, Merrill R (2001) Keanekaragaman hayati dan konservasi di Sulawesi bagian Utara. Wildlife Conservation Societies (WCS), Natural Resources, dan Departemen Kehutanan, Jakarta
- Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa
- Pemerintah No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar
- Sumarto S (2010) Biologi Konservasi. FMIPA UNSRAT, Manado
- Sumarto S, Tallei T (2010) Climbing Tangkoko Mountain: Conservation Education Medium. Penerbit Halaman Moeka Publishing, Jakarta
- Whitten AJ, Mustafa M, Henderson GS (1987) The Ecology of

Sulawesi. Gadjah Mada  
University Press, Yogyakarta.

Lampiran 1 Beberapa jenis mamalia, burung, dan reptil liar yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Sulawesi Utara dan statusnya

No	Jenis	Nama Lokal	Nama Inggris	Status Per- lindungan	Kategori dalam Redlist IUCN	Appendix dalam CIES
	Mamalia:					
1.	<i>Macaca nigra</i>	Yaki Pantat Merah	Sulawesi Crested Black Macaques	Dilindungi	Critically Endangered	Appendix II
2.	<i>Macaca nigrescens</i>	Yaki Pantat Putih		Dilindungi	Endangered	Appendix II
3.	<i>Ailurops ursinus</i>	Kuskus/ Kuse Beruang	Sulawesi Bear-Cuscus	Dilindungi	Data Deficient	Appendix II
4.	<i>Strigocuscus celebensis</i>	Kuskus Kerdil	Small Cuscus	Dilindungi	Data Deficient	Appendix II
5.	<i>Babyrousa babyrussa</i>	Babirusa	Babirusa	Dilindungi	Endangered	Appendix I
6.	<i>Sus celebensis</i>	Babi Hutan	Sulawesi Wild Boar			
7.	<i>Anoa depressicornis</i>	Anoa Dataran rendah	Lowland Anoa	Dilindungi	Endangered	Appendix I
8.	<i>Anoa quarlesi</i>	Anoa Dataran Tinggi	Mountain Anoa	Dilindungi	Endangered	Appendix I
9.	<i>Cervus timorensis</i>	Rusa	Timor Deer	Dilindungi		
10.	<i>Macrogalidia musshenbrockii</i>	Musang Sulawesi	Sulawesi Palm Civet	Dilindungi	Vulnerable	
11.	<i>Viverra zangalla</i>	Musang Biasa	Malay Civet			
12.	<i>Pterocarpus hypomelanus</i>	Kalong Kecil	Island Flying Fox			
13.	<i>Pteropus griseus</i>	Kalong Abu-Abu	Grey Flying Fox			
14.	<i>Pteropus pumilus</i>	Kalong Kepala Emas	Golden-mantled Flying Fox		Vulnerable	
15.	<i>Pteropus alecto</i>	Kalong Hitam	Black Flying Fox			
16.	<i>Acerodon celebensis</i>	Kalong Sulawesi	Sulawesi Flying Fox	Near Threatened		
17.	<i>Rousettus amplexicaudatus</i>	Codot Roset Kelabu	Common Rousette			
18.	<i>Rousettus celebensis</i>	Codot Roset Sulawesi	Sulawesi Rousette			
19.	<i>Rousettus bidens</i>	Codot Jentink	Jentink's Rousette			
20.	<i>Paruromys dominator</i>	Tikus Biasa Sulawesi	Sulawesi Giant Rat			

21.	<i>Rattus sp.</i>	Tikus	Rat			
	Burung:					
22.	<i>Rhyticeros cassidix</i>	Julang Sulawesi	Knobbed Hornbill	Dilindungi		Appendix II
23.	<i>Penelopides exharratus</i>	Kangkareng	Sulawesi Hornbill	Dilindungi		Appendix II
24.	<i>Megapodius cumingii</i>	Gosong Filipina	Philippine Scubfowl	Dilindungi		
25.	<i>Aramidopsis plateni</i>	Mandar Dengkur	Snoring Rail	Dilindungi		
26.	<i>Gallirallus striatus</i>	Mandar-Padi Sintar	Slaty-Breasted Rail			
27.	<i>Gallirallus torquatus</i>	Mandar-padi Zebra	Barred Rail			
28.	<i>Loriculus exilis</i>	Serindit Paruh-Merah	Red-billed Hanging-parrot	Dilindungi		Appendix II
29.	<i>Ducula aenea</i>	Pergam Hijau	Green Imperial Pigeon			
30.	<i>Macrocephalon maleo</i>	Maleo Senkawor	Maleo	Dilindungi		Appendix I
31.	<i>Gallus gallus</i>	Ayam Hutan Merah	Red Jungle-fowl			
32.	<i>Turnix suscitator</i>	Gemak Loreng	Barred Button-quail			
33.	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Belibis Kembang	Wandering Whistling-duck			
	Reptil:					
34.	<i>Python reticulatus</i>	Ular Piton	Python			
35.	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	Monitor lizard			
36.	<i>Chelonia mydas</i>	Penyu Hijau	Blue Turtle	Dilindungi		Appendix I
37.	<i>Eretmochelys imbricata</i>	Penyu Sisik	Hawksbill Turtle	Dilindungi		Appendix II
39.	<i>Dermochelys coriacea</i>	Penyu Belimbing	Olive Ridley Turtle	Dilindungi		Appendix I